Gemar Membaca, Awal Revolusi Mental

Senin, 15 Mei 2017

Perpustakaan Nasional RI gencar mendorong minat baca masyarakat dengan berbagai program dan promosi. Salah satu programnya adalah Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca di berbagai provinsi dan kabupaten/kota. Kegiatan ini menghadirkan tokoh-tokoh perpustakaan, praktisi, dan masyarakat untuk membahas pentingnya budaya membaca.

Sri Sularsih dari Perpustakaan Nasional RI menyatakan bahwa rendahnya minat baca di Indonesia disebabkan oleh kurangnya budaya membaca dibandingkan budaya tutur. Masyarakat lebih cenderung menyimpan informasi di dalam memori, bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini berdampak pada posisi Indonesia yang menempati urutan ke-60 dari 61 negara dalam survei minat baca.

Membaca memiliki peran penting dalam memajukan bangsa, mendorong kreativitas, dan inovasi, serta meningkatkan kemajuan ekonomi. Untuk itu, pemerintah berupaya menumbuhkan minat baca melalui Safari Gerakan Nasional Membaca, membangun perpustakaan digital, dan penyebaran informasi secara luas. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan kompetitif.

Perpustakaan Nasional telah menyediakan fasilitas baca dalam berbagai platform selama lima tahun terakhir. Upaya ini mendapat respon positif dari masyarakat dengan meningkatnya akses ke 529 perpustakaan di Indonesia. Selain itu, Perpustakaan Nasional juga berupaya dalam memberantas plagiarisme dengan menyediakan akses ke perpustakaan melalui satu pintu.

Anggota Komisi X DPR RI, Latifah Shokib, menegaskan komitmennya untuk mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan minat baca melalui UU Sistem Perbukuan. UU ini mengatur penyediaan buku yang berkualitas dan terjangkau, sebagai solusi atas rendahnya minat baca akibat harga buku yang mahal.

Berita ini diringkas menggunakan AI. Silahkan scan QR code diatas untuk melihat berita aslinya.